

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian yang telah dilakukan sebelumnya peneliti menemukan penelitian yang sama dengan hal yang akan diteliti, peneliti menemukan beberapa penelitian yang telah dilakukan yang hampir serupa dengan hal yang akan diteliti oleh peneliti, sebagai berikut:

Tabel.2.1

NO	JUDUL, PENELITIAN, TAHUN	VARIABEL/F OKUS	METODE PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Analisis Penerapan Biaya Standar Sebagai Pengendalian Biaya Produksi Pada Umkm Roti Devy Makamhaji Kartasura Sukoharjo. Mentari Kusumoyanti Putri. (2017)	penerapan biaya standar sebagai pengendalian biaya produksi	Kualitatif	Penetapan biaya standar UMKM Roti Devy ditentukan dalam tiga bagian, yaitu biaya bahan baku standar, biaya tenaga kerja langsung standar dan biaya overhead pabrik standar. 1. Biaya bahan baku standar. 2. Biaya Tenaga Kerja Standar. 3. Biaya Overhead pabrik standar
2.	Penerapan Biaya Kualitas Menggunakan Metode Zero Defect Dalam Meningkatkan Laba Perusahaan Pada Cv. Bahana Karya Gresik. Nurmalia Indra Apriliani Widodo (2017)	biaya kualitas laba perusahaan	Kualitatif	hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa masalah yang ditemukan pada Perusahaan CV. Bahana Karya adalah dalam proses produksi perusahaan masih mengalami kegagalan produk atau biasa disebut produk rusak
3.	Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan Pada Pabrik Gondorukem Dan Terpentin (Pgt) Garahan – Jember. Nita Sri Mulyani (2013)	biaya lingkungan biaya produksi	Kualitatif	penelitian ini adalah perusahaan dalam mengakui biaya lingkungan (dalam hal biaya operasional pengolahan limbah) dimasukkan sebagai komponen biaya produksi dengan pertimbangan bahwa limbah timbul sebagai akibat dari proses produksi.
4.	Analisis Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada Ud. Batu Licin. Lilis Puji Rahayu, (2017)	biaya pencegahan (X_1), biaya penilaian (X_2) dan produk rusak (Y).	Kuantitatif	biaya penilaian berpengaruh signifikan terhadap produk rusak, Secara simultan biaya pencegahan dan biaya penilaian berpengaruh signifikan terhadap produk rusak, Batu Licin telah mengeluarkan biaya-biaya yang termasuk dalam

				biaya kualitas, namun belum mengelompokkan biaya tersebut secara terpisah.
5.	Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada Pt. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Pekanbaru, Natalia Br Marpaung, (2016)	independen (X) dalam penelitian ini adalah biaya pencegahan (X1) dan biaya penilaian (X2).	kuantitatif	Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara biaya pencegahan dan biaya penilaian terhadap produk rusak pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Pekanbaru
6.	Pengaruh Biaya Kualitas Terhadap Produk Rusak Pada Pt Bumi Sarana Beton. Dewi Sanita, (2018)	Biaya Kualitas (X) dan Produk Rusak (Y)	Kuantitatif	menyatakan bahwa tanpa ada pengaruh biaya kualitas maka produk rusak pada PT Bumi Sarana Beton. bahwa biaya kualitas berpengaruh signifikan terhadap produk rusak pada PT Bumi Sarana Beton.
7.	analisa pengaruh biaya kualitas terhadap jumlah produk pada PT. subur karanganyar. Rochma dwi mutiari, (2010)	biaya kualitas (X) produk rusak (Y)	Kuantitatif	Variasi dari variabel biaya kualitas dapat mempengaruhi variable jumlah produk rusak. sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lain yang tidak termasuk dalam penelitian.

Dari beberapa penelitian di atas terdapat persamaan dan perbedaan, dari segi persamaan yakni berisi tentang analisis biaya kualitas, dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif sedangkan dalam segi perbedaan penelitian adalah tingkat perusahaan yang berbeda.

2.2. Pengertian Biaya

2.2.1. Definisi Biaya

Menurut Mulyadi (2009: 8) biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan telah terjadi untuk tujuan tertentu. Ada empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut, yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi.
2. Diukur dalam satuan uang

3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Hansen dan Mowen (2009 : 40) biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa yang akan datang bagi organisasi. Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan biaya adalah sumber ekonomi yang kita korbankan untuk memperoleh barang atau jasa yang akan kita gunakan untuk tujuan tertentu yang diharapkan membawa keuntungan masa kini dan masa yang akan datang untuk organisasi.

2.2.2. Penggolongan Biaya

Menurut Mulyadi (2009: 14) biaya dapat digolongkan berdasarkan :

1. Obyek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya, misalnya nama obyek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”.

2. Fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

- a. Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Menurut obyek

pengeluarannya biaya produksi ini dibagi menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga biaya utama (*primer cost*). Sedangkan biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik disebut pula biaya konversi (*conversion cost*), yang merupakan biaya untuk mengkonversi bahan baku menjadi produk jadi.

b. Biaya pemasaran

Biaya pemasaran merupakan biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produksi.

c. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produksi (Mulyadi, 2009 : 14).

3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai

Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua:

a. Biaya langsung (*direct cost*)

Biaya langsung merupakan biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya tidak langsung (*indirect cost*)

Biaya tidak langsung merupakan biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam

hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik (Mulyadi, 2009 : 15).

4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi:

a. Biaya variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

b. Biaya semi variabel

Biaya semi variabel merupakan biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan.

c. Biaya semi tetap

Biaya semi tetap merupakan biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

d. Biaya tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu.

5. Jangka waktu manfaat

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Merupakan biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kalender). Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan sebagai harga pokok aktiva dan dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara depresiasi, diamortisasi atau depleksi.

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)

Merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pada saat terjadinya, pengeluaran pendapatan ini dibebankan sebagai biaya dan dipertemukan dengan pendapatan yang diperoleh dari pengeluaran biaya tersebut.

2.3. Pengertian Kualitas

2.3.1. Definisi Kualitas

Peranan kualitas semakin penting pada berbagai jenis produk yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan konsumen. Di samping itu, juga bisa membuat perusahaan dapat bersaing didunia internasional. Dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini, maka produsen akan selalu berusaha untuk menjaga reputasi atau nama baik produk yang dihasilkan. Salah satu usaha dalam menjaga reputasi perusahaan adalah meningkatkan kualitas barang yang diproduksi sesuai keinginan pelanggan atau konsumen. Suatu produk yang baik adalah produk yang berkualitas. Sering kali pertimbangan yang digunakan oleh konsumen dalam membeli

suatu produk dikaitkan dengan kualitas dari produk itu sendiri. Kualitas produk yang dimaksud dapat berupa tahan lama produk tersebut, apakah merupakan produk yang terbaik diantara produk sejenis yang ada dan berbagai deskripsi lainnya. Apabila predikat berkualitas telah dimiliki oleh suatu produk dimana konsumen, maka nilai tambah yang dimiliki produk tersebut akan mampu bersaing di pasar dalam negeri maupun di pasar dunia dan tentu saja dapat meningkatkan market sharenya.

Secara umum, kualitas dapat diartikan sebagai tingkat atau ukuran kesesuaian suatu produk dengan pemakaiannya, dalam arti sempit kualitas diartikan sebagai tingkat kesesuaian produk dengan standar yang telah ditetapkan. Kualitas memiliki banyak definisi yang berbeda, dan bervariasi dari yang konvensional sampai yang lebih strategis. Definisi konvensional dari kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk seperti performansi, keandalan, mudah dalam penggunaan, estetika, dan sebagainya, sedangkan definisi strategis tentang kualitas menyatakan bahwa kualitas adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan.

Kualitas adalah sesuatu yang diputuskan oleh pelanggan yang didasarkan atas pengalaman aktual pelanggan terhadap produk, diukur berdasarkan persyaratan pelanggan tersebut, dinyatakan atau tidak dinyatakan, disadari atau hanya dirasakan, secara keseluruhan bertujuan untuk memenuhi kepuasan pelanggan dalam. Suatu produk dikatakan berkualitas apabila dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan atau dapat diterima oleh

pelanggan sebagai batas kontrol. Barang yang kualitas atau prosesnya jelek menurut produsen belum tentu ditolak oleh pelanggan dan sebaliknya barang di luar batas kontrol produsen, karena merupakan barang yang rusak atau cacat tetapi oleh konsumen masih diterima. Sedangkan barang yang dikatakan baik oleh produsen tetapi sudah ditolak oleh konsumen karena di luar batas spesifikasi.

Suatu produk yang baik adalah produk yang berkualitas. Sering kali pertimbangan yang digunakan oleh konsumen dalam membeli suatu produk dikaitkan dengan kualitas dari produk itu sendiri. Kualitas produk yang dimaksud dapat berupa tahan lama produk tersebut, apakah merupakan produk yang terbaik diantara produk sejenis yang ada dan berbagai deskripsi lainnya. Apabila predikat berkualitas telah dimiliki oleh suatu produk dimata konsumen, maka nilai tambah yang dimiliki produk tersebut akan mampu bersaing di pasar dalam negeri maupun di pasar dunia dan tentu saja dapat meningkatkan market sharenya. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kualitas didefinisikan sebagai tingkat baik buruknya sesuatu. Secara operasional, produk berkualitas adalah produk yang memenuhi berbagai harapan pelanggan. Pada umumnya ada dua jenis kualitas yaitu :

- a. Kualitas rancangan (*Quality of design*) Kualitas rancangan adalah suatu fungsi berbagai spesifikasi produk.

- b. Kualitas kesesuaian (*Quality of conformance*) Kualitas kesesuaian adalah suatu ukuran mengenai produk memenuhi berbagai persyaratan atau spesifikasi rancangan, produk tersebut cocok untuk digunakan.

2.3.2. Faktor-faktor Yang Menentukan Kualitas

Kualitas merupakan tingkat pemuasan suatu barang atau jasa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang akan menentukan bahwa suatu barang atau jasa dapat memenuhi tujuannya. Faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Fungsi suatu barang

Suatu fungsi yang dihasilkan hendaknya memperhatikan fungsi penggunaan barang tersebut. Sehingga barang-barang yang dihasilkan benar-benar dapat memenuhi fungsi tersebut.

- b. Wujud luar

Salah satu faktor penting yang sering digunakan oleh konsumen dalam menentukan kualitas suatu barang adalah wujud luar dari barang tersebut.

- c. Biaya Barang

Biaya dan harga barang atau jasa dapat menentukan kualitas dari barang tersebut. Hal ini terlihat jika produk yang dihasilkan mempunyai biaya atau harga yang lebih tinggi biasanya menunjukkan bahwa kualitas barang tersebut relatif lebih baik (Fitrianingsih, 2004: 13).

2.3.3. Dimensi Kualitas

Menurut Hansen dan Mowen (2005: 5-6) Produk atau jasa yang berkualitas adalah yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan dalam delapan dimensi sebagai berikut :

a. Kinerja

Merupakan tingkat konsistensi dan kebaikan fungsi-fungsi produk.

b. Estetika

Berhubungan dengan penampilan wujud produk serta jasa.

c. Kemudahan perawatan dan perbaikan

Berhubungan dengan tingkat kemudahan merawat dan memperbaiki produk.

d. Keunikan

Merupakan karakteristik produk yang berbeda secara fungsional dari produk-produk sejenis.

e. Reliabilitas

Merupakan probabilitas produk atau jasa menjalankan fungsi dimaksud dalam jangka waktu tertentu.

f. Durabilitas

Merupakan unsur manfaat dari fungsi produk.

g. Tingkat kesesuaian

Merupakan ukuran mengenai apakah sebuah produk atau jasa telah memenuhi spesifikasinya.

h. Pemanfaatan

Merupakan kecocokan dari sebuah produk menjalankan fungsi-fungsi sebagaimana yang diiklankan.

2.4.Pengertian Biaya Kualitas

Menurut Nasution M. N (2010) biaya kualitas biaya yang terjadi atau mungkin akan terjadi karena kualitas yang buruk. Ini berarti, biaya kualitas adalah biaya yang berhubungan dengan penciptaan, pengidentifikasian, perbaikan, dan pencegahan kerusakan. Biaya kualitas dikelompokkan menjadi empat golongan, yaitu :

- (1) biaya pencegahan,
- (2) biaya penilaian,
- (3) biaya kegagalan internal,
- (4) biaya kegagalan eksternal.

Sedangkan menurut Blocher dkk (2009) biaya kualitas adalah biaya-biaya yang berkaitan dengan pencegahan, pengidentifikasian, perbaikan, dan pembetulan produk yang berkualitas rendah dan dengan opportunity cost dari hilangnya waktu produksi dan penjualan sebagai akibat rendahnya kualitas.

Ada beberapa definisi mengenai biaya kualitas yang lain yaitu :

1. Biaya kualitas didefinisikan sebagai biaya- biaya yang terjadi karena adanya kualitas yang rendah.
2. Biaya kualitas adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan karena melakukan pekerjaan secara salah (*doing things wrong*).

3. Biaya kualitas adalah biaya yang dikeluarkan karena adanya aktivitas-aktivitas yang tidak diperlukan secara langsung untuk mendukung tujuan departemen.
4. Biaya kualitas adalah biaya-biaya yang diperlukan untuk mencapai suatu kualitas Adnan dalam Prihartanto (2010).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya kualitas adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperbaiki kualitas produk. Pada dasarnya biaya kualitas dapat dikategorikan dalam empat jenis, yaitu:

1. Biaya pencegahan adalah terjadi untuk mencegah kualitas yang buruk pada produk atau jasa yang dihasilkan. Sejalan dengan Peningkatan biaya pencegahan, kita mengharapkan biaya keagalanya turun. Contoh dari biaya pencegahan adalah biaya rekayasa kualitas, program pelatihan kualitas, perencanaan kualitas, pelaporan kualitas, pemilihan dan evaluasi pemasok, audit kualitas, siklus kualitas, uji lapangan, dan peninjauan desain.
2. Biaya penilaian (deteksi) terjadi untuk menentukan apakah produk dan jasa telah sesuai dengan persyaratan atau kebutuhan pelanggan. Contoh biaya ini termasuk biaya pemeriksaan dan pengujian bahan baku, pemeriksaan kemasan, pengawasan kegiatan penilaian, penerimaan produk, penerimaan proses, peralatan pengukuran (pemeriksaan dan pengujian), dan pengesahan dari pihak luar. Penerimaan produk (*product acceptance*) meliputi pengambilan sampel dari batch barang jadi untuk menentukan apakah telah memenuhi standart kualitasnya. Bila memenuhi, produk

diterima.penerimaan proses (process acceptance) meliputi: penarikan sampel barang dalam proses untuk mengetahui apakah prosesnya berada dalam kendali dan memproduksi barang tanpa cacat; bila tidak proses akan dihentikan dan menunggu sampai tindakan perbaikan dilakukan. Tujuan utama dari fungsi penilaian adalah untuk mencegah disampaikannya barang cacat ke pelanggan.

3. Biaya kegagalan internal terjadi karena produk dan jasa yang dihasilkan tidak sesuai dengan spesifikasi atau kebutuhan pelanggan. Ketidaksesuaian ini dideteksi sebelum dikirim ke pihak luar. Ini adalah kegagalan yang dideteksi oleh kegiatan penilaian. Contoh dari biaya kegagalan internal adalah sisa bahan pengerjaan ulang penghentian mesin (karena adanya produk buruk yang dihasilkan oleh mesin tersebut), pemeriksaan ulang, pengujian ulang, dan perubahan desain. Biaya-biaya diatas tidak terjadi jika tidak terdapat produk cacat.
4. Biaya kegagalan eksternal terjadi karena produk dan jasa yang dihasilkan gagal memenuhi persyaratan atau tidak memuaskan kebutuhan pelanggan setelah produk disampaikan kepada pelanggan. Dari semua biaya-biaya kualitas, kategori biaya ini dapat menjadi yang paling merugikan. Biaya penarikan produk dari pasar, misalnya, bias mencapai ratusan juta dolar, contoh lainnya termasuk biaya kehilangan penjualan karena kinerja produk yang buruk serta retur dan potongan penjualan karena kualitas yang buruk, biaya garasi, perbaikan, tanggung jawab hukum yang timbul, ketidakpuasan pelanggan, hilangnya pangsa pasar, dan biaya untuk mengatasi keluhan

pelanggan. Biaya kegagalan eksternal, seperti juga biaya kegagalan internal, hilang jika tidak ada produk yang cacat. Menurut Hasen dan Women (2009).

Biaya kualitas bisa juga dikelompokkan sebagai biaya yang dapat diamati atau tersembunyi. Biaya kualitas yang dapat diamati (*observable quality costs*) adalah biaya-biaya yang tersedia atau dapat diperoleh dari catatan akuntansi perusahaan, misalnya biaya perencanaan kualitas, biaya pemeriksaan distribusi dan biaya pengerjaan ulang. Biaya kualitas yang tersembunyi (*hidden costs*) adalah biaya kesempatan atau oportunitas yang terjadi karena kualitas produk yang buruk dan biasanya biaya oportunitas tidak disajikan dalam catatan akuntansi, misalnya biaya kehilangan penjualan, biaya ketidakpuasan pelanggan dan biaya kehilangan pangsa pasar (Hansen dan Mowen, 2009: 9).

Produk rusak atau *product defects* merupakan elemen penting yang dapat dianalisis oleh perusahaan ketika membaca laporan biaya kualitas. Perusahaan sering mengabaikan hal tersebut dan lebih memfokuskan pada perputaran biaya-biaya antar bagian atau departemen sehingga ketika laporan biaya kualitas dinyatakan, maka seringkali persentase produk rusak terhadap biaya kualitas total menjadi sangat signifikan. Produk rusak yang terjadi selama proses produksi mengacu pada produk yang tidak dapat diterima oleh konsumen dan tidak dapat dikerjakan ulang. Produk rusak adalah produk yang tidak sesuai standar mutu yang telah ditetapkan secara ekonomis tidak dapat diperbaharui menjadi produk yang baik (Mulyadi, 2014).

2.5. Pengertian Produk Rusak

Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang industri yang menghasilkan produk berupa barang, dalam proses produksinya selalu mengalami adanya produk yang tidak sesuai dengan yang distandartkan, dalam hal ini adalah adanya produk rusak, produk cacat dan sebagainya. Hal ini dialami baik oleh perusahaan yang memakai metode *process costing* maupun *job order costing*.

Perusahaan sangat tidak menginginkan produk yang dihasilkannya mengalami kerusakan, adanya produk yang rusak mengakibatkan laba perusahaan menurun. Produk rusak merupakan produk yang tidak dapat dikerjakan kembali sebagai produk semula. Dalam produk rusak telah menyerap banyak biaya-biaya antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik sehingga membuat perusahaan merugi dengan adanya produk rusak. Untuk mengurangi produk rusak maka perusahaan melakukan perbaikan terus menerus dan melibatkan seluruh pekerja untuk melakukan perbaikan kualitas agar terhindar dari adanya produk rusak.

Terjadinya kerusakan pada produk rusak yang dihasilkan yang pertama dilakukan mengetahui sifat dan penyebab kerusakan, yang kedua adalah masalah akuntansi yaitu mencatat biaya-biaya dan unit-unit yang rusak dan mengamulasikan biaya-biaya kerusakan serta melapor pada bagian yang bertanggung jawab atas tindak perbaikan. Dapat dikatakan bahwa jumlah

produk rusak yang terjadi dapat dikurangi atau bahkan dihindari dengan tindakan tersebut pada masa-masa yang akan datang.

Produk rusak atau *product defects* merupakan elemen penting yang dapat dianalisis oleh perusahaan ketika membaca laporan biaya kualitas. Perusahaan sering mengabaikan hal tersebut dan lebih memfokuskan pada perputaran biaya-biaya antar bagian atau departemen sehingga ketika laporan biaya kualitas dinyatakan, maka seringkali presentase produk rusak terhadap biaya kualitas total menjadi sangat signifikan.

Produk rusak yang terjadi selama proses produksi mengacu pada produk yang tidak dapat diterima oleh konsumen dan tidak dapat dikerjakan ulang. Produk rusak adalah produk yang tidak sesuai standar mutu yang telah ditetapkan secara ekonomis tidak dapat diperbaharui menjadi produk yang baik (Mulyadi, 2009: 324).

Menurut pandangan tradisional produk dinyatakan rusak apabila kriteria produk tersebut terletak diluar batas atas dan batas bawah dari batasan spesifikasi yang telah ditetapkan. Spesifikasi yang dimaksud adalah kriteria yang harus dipenuhi produk tersebut dalam memenuhi kemampuannya, untuk berfungsi sebagaimana mestinya produk dibuat. Maka suatu produk dinyatakan rusak apabila produk tersebut tidak memenuhi spesifikasinya (Hansen dan Mowen, 2009: 7).

Suatu perusahaan dengan pemrograman pengelolaan kualitas yang dapat berjalan dengan baik menurut pakar kualitas biayanya tidak lebih dari

2,5% dari penjualan, jika kerusakan atau kegagalan nol maka biaya mutu atau kualitas mencakup biaya pencegahan dan biaya penilaian.

Suatu produk dikatakan rusak, bila produk tersebut tidak dapat berfungsi atau tidak mempunyai bentuk sebagaimana dikehendaki serta kerusakannya sedemikian beratnya, sehingga produk tersebut tidak diperbaiki lagi atau kalau akan diperbaiki biasanya perbaikannya terlampau besar dibandingkan dengan nilai produk itu sendiri oleh itu sifat penyebab kerusakan itu perlu segera diketahui agar dapat diambil tindakan-tindakan yang perlu untuk mencegah kerusakan-kerusakan lebih lanjut.

Definisi di atas dapat diambil intisari bahwa produk yang rusak adalah produk yang tidak sesuai spesifikasi sehingga tidak memenuhi standar kualitas yang telah ditentukan, tidak dapat dikerjakan ulang (*rework*) dan memiliki nilai jual yang rendah sebagai nilai sisa (*disposal value*).

Produk rusak perlu dihindari karena bagi perusahaan akan dapat memperoleh laba yang diinginkan dan barang yang dijual tidak ada pengembalian dari konsumen. Kualitas yang baik maka terjadinya produk rusak dalam proses kemungkinan kecil. Perhatian dalam kualitas dibutuhkan bagi perusahaan dan jasa, karena dengan adanya kualitas dapat melihat kualitasnya baik atau buruk.

Produk dikatakan rusak atau cacat apabila telah menyimpang dari kriteria-kriteria yang ditentukan. Penyimpangan ini dapat dibagi dalam tiga kategori, yaitu : *with in-peace variation*, *peace-to-piece variation* dan *time-to-time variation*.

Produk rusak berbeda dengan produk cacat dan sisa bahan, di mana dalam produk rusak baik sebagian maupun seluruh unit sudah diselesaikan mengalami kerusakan dalam beberapa hal. Produk rusak tidak dapat dibetulkan karena secara teknik memang tidak mungkin untuk dilakukan perbaikan, misalnya kesalahan pewarnaan yang tidak sesuai. Produk cacat adalah unit yang diproduksi yang disesuaikan dan pesanan atau rusak tetapi dapat diperbaiki kembali sehingga dapat dijual sebagai barang jadi sesuai dengan pesanan, misalnya patters komputer yang kerusakannya dapat terdeteksi sehingga setelah diperbaiki dapat dijual ke konsumen dalam normal atau bagus.

Sisa bahan adalah bahan baku yang tersisa ketika memproduksi suatu produk. Sisa bahan memiliki harga jual yang rendah dibanding dengan nilai awal produk. Contoh dari sisa bahan adalah tepi/sisa dari kayu yang diproses secara molding, potongan yang pendek dari hasil produksi kayu.

Banyak proses produksi, sisa bahan dan limbah berasal dari

- (1) pengolahan bahan-bahan,
- (2) suku cadang yang cacat dan rusak,
- (3) stok yang sudah lama (lapuk),
- (4) penyempurnaan atau penghentian proyek-proyek percobaan, dan
- (5) kerapuhan mesin-mesin.

Sisa-sisa bahan ini harus dikumpulkan dan disimpan di gedung untuk dijual pada mebel sisa-sisa bahan.

2.6. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, pengendalian biaya difokuskan pada biaya pencegahan, biaya penilaian, biaya kegagalan internal dan biaya kegagalan eksternal, oleh karena itu. Kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.1

